
Nanda Colina et al. (2025). Telaah Konseptual dan Empiris tentang Storytelling dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Peran Strategis Guru PIAUD *Jurnal Al-Athfal*, Vol 6 (1). 14-23

Telaah Konseptual dan Empiris tentang Storytelling dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Peran Strategis Guru PIAUD

Nanda Colina¹, Elsa Keumala², Reza Muttaqin³

STAI Nusantara Banda Aceh¹, UIN Ar-Raniry Banda Aceh², UIN Ar-Raniry Banda Aceh³
mandacolina95@gmail.com¹, elsakeumala20@gmail.com², reza.muttaqin@ar-raniry.ac.id³

Abstract. Storytelling has high urgency and relevance in early childhood education (ECE) as it serves as an active, creative, and integrative learning medium that supports cognitive, language, social-emotional development, as well as instilling moral and religious values. However, its implementation in the field, particularly in Early Childhood Islamic Education (ECIE), has not been optimal due to limitations in pedagogical literacy and a lack of teacher training. The main objective of this article is to examine the concepts, theories, and empirical findings related to storytelling in ECE with a focus on the strategic role of ECIE teachers. This study employs a library research method with a descriptive qualitative approach. Data were collected through literature searches from journal articles, academic books, and policy documents, which were analyzed thematically to identify patterns, gaps, and recommendations. The results of the study indicate that the role of teachers is crucial for the success of storytelling, but still facing challenges in integrating religious values and local culture, as well as utilizing innovative media. This article contributes to enriching the literature by emphasizing the importance of strengthening teachers' capacities through context-based storytelling training. This study recommends further field-based research to develop a practical and relevant storytelling training model to meet the needs of Early Childhood Education and Islamic Education (PLAUD).

Keywords: storytelling, early childhood education, PLAUD teachers

Abstrak. Storytelling memiliki urgensi dan relevansi tinggi dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) karena berperan sebagai media pembelajaran aktif, kreatif, dan integratif yang mendukung perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta penanaman nilai-nilai moral dan agama. Namun, implementasinya di lapangan, khususnya di Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), belum optimal akibat keterbatasan literasi pedagogis dan kurangnya pelatihan guru. Tujuan utama artikel ini adalah menelaah konsep, teori, dan temuan empiris terkait storytelling di PAUD dengan fokus pada peran strategis guru PIAUD. Kajian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur dari artikel jurnal, buku akademik, dan dokumen kebijakan, yang dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, gap, dan rekomendasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan keberhasilan storytelling, tetapi masih menghadapi tantangan dalam integrasi nilai agama dan budaya lokal, serta pemanfaatan media yang inovatif. Artikel ini berkontribusi dalam memperkaya literatur dengan menekankan pentingnya penguatan kapasitas guru melalui pelatihan storytelling berbasis konteks. Kajian ini merekomendasikan penelitian lanjutan berbasis lapangan untuk mengembangkan model pelatihan storytelling yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan PIAUD.

KATA KUNCI: storytelling, pendidikan anak usia dini, guru PIAUD,

PENDAHULUAN

Storytelling adalah kegiatan menceritakan sebuah cerita, serta kemampuan untuk mengatur adegan, peristiwa, dan dialog. Guru dapat memakasisgambar sebagai media untuk membuat cerita. Penggunaan gambar dan sketsa sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan fokus dan perhatiannya siswa, sehingga memudahkan dalam mengambil informasi. Mendongeng adalah kegiatan yang efektif yang membutuhkan keterlibatan siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara mereka (berbicara dan membaca). *Storytelling*

bukan hanya contoh komunikasi lisan yang efektif dan satu-satunya kegiatan untuk mengembangkan keterampilan berbicara, tetapi juga secara aktif melatih dan mengembangkan semua keterampilan bahasa (Asrul & Rahmawati, 2022)

Storytelling merupakan metode yang dianggap efektif dan relevan untuk diterapkan dalam pendidikan anak usia dini adalah *storytelling* atau metode bercerita. *Storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat edukasi yang mampu membangun imajinasi, memperkaya kosa kata, dan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak (Isbell et al., 2004). *Storytelling* menggabungkan aspek kognitif, bahasa, dan emosi, sehingga menjadi metode yang sangat sesuai untuk dunia anak-anak.

Konteks global menunjukkan tren meningkatnya perhatian terhadap penggunaan *storytelling* dalam pendidikan. Data dari UNESCO (2021) menegaskan pentingnya literasi awal berbasis budaya lokal, di mana *storytelling* dapat menjadi media yang menjembatani literasi formal dan budaya masyarakat. Di Indonesia sendiri, *storytelling* telah menjadi bagian dari kebijakan kurikulum PAUD, namun implementasinya masih menghadapi banyak tantangan (Kemdikbud, 2020).

Urgensi kajian ini semakin kuat mengingat fakta bahwa banyak guru PAUD, khususnya di lembaga Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), belum memanfaatkan *storytelling* secara optimal. Studi oleh Wahyuni dan Nur (2022) mengungkapkan bahwa sebagian besar guru PAUD di Indonesia menganggap *storytelling* sebagai aktivitas tambahan, bukan sebagai strategi utama pembelajaran. Hal ini berdampak pada kurang maksimalnya potensi *storytelling* dalam mendukung perkembangan anak usia dini.

Selain itu, dalam konteks PIAUD, *storytelling* memiliki dimensi yang lebih kaya karena dapat menjadi media penanaman nilai-nilai keislaman sejak dini. Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa guru PIAUD masih menghadapi kesulitan dalam merancang dan menyajikan cerita yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak sekaligus muatan nilai agama (Sari & Lubis, 2021). Hal ini menandakan adanya gap antara teori dan implementasi.

Permasalahan utama yang melatarbelakangi kajian ini adalah rendahnya kesiapan dan kompetensi guru dalam mengintegrasikan *storytelling* sebagai strategi pembelajaran yang terstruktur di PIAUD. Banyak guru belum memperoleh pelatihan memadai mengenai teknik *storytelling*, sehingga penggunaannya sering tidak terencana atau tidak disesuaikan dengan tujuan pembelajaran (Kurniasih et al., 2020). Akibatnya, *storytelling* kehilangan fungsinya sebagai media stimulasi perkembangan anak.

Lebih jauh, kajian empiris yang ada cenderung berfokus pada dampak *storytelling* terhadap anak, seperti peningkatan kemampuan bahasa atau perkembangan moral, namun sedikit yang menelaah secara khusus peran strategis guru dalam merancang, menyampaikan, dan mengevaluasi *storytelling* di kelas (Rahmawati, 2020). Padahal, keberhasilan *storytelling* sangat bergantung pada kapasitas dan kreativitas guru.

Literatur juga menunjukkan bahwa dalam praktik *storytelling* di PIAUD, masih minim penelitian yang menekankan integrasi nilai-nilai Islam dalam cerita yang disampaikan guru, padahal hal ini menjadi ciri khas sekaligus kekuatan PIAUD sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai (Amaliah & Widuri, 2019). Kesenjangan ini penting untuk dijawab agar *storytelling* benar-benar menjadi sarana pendidikan holistik bagi anak di

samping itu, perkembangan teknologi dan budaya digital di era sekarang menuntut guru mampu mengadaptasi storytelling dengan media digital atau kombinasi teknologi sederhana agar lebih menarik bagi anak. Namun, keterbatasan literasi digital guru PAUD, terutama di wilayah non-perkotaan, menjadi kendala tersendiri (Susanti & Wijaya, 2022). Hal ini mempertegas perlunya penguatan peran strategis guru dalam storytelling berbasis konteks lokal dan perkembangan zaman.

Relevansi topik ini juga terkait dengan kebijakan nasional yang menempatkan PAUD sebagai fondasi pendidikan nasional. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, pemerintah menargetkan peningkatan kualitas layanan PAUD, termasuk peningkatan kompetensi pendidik PAUD (Bappenas, 2020). Storytelling sebagai strategi pembelajaran kreatif dapat menjadi bagian dari upaya tersebut.

Berbagai studi teoritis seperti yang dikemukakan Piaget (1952) dan Vygotsky (1978) menegaskan pentingnya pengalaman sosial, bahasa, dan simbolik dalam perkembangan kognitif anak. Storytelling menjadi bentuk konkret pengalaman tersebut. Oleh karena itu, peran guru sebagai mediator antara anak dan cerita menjadi sangat penting, namun jarang diangkat sebagai fokus utama kajian.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan telaah konseptual dan empiris tentang storytelling dalam pendidikan anak usia dini, dengan penekanan pada peran strategis guru PIAUD dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan storytelling. Telaah ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait peluang, tantangan, dan praktik baik yang dapat diadaptasi guru PIAUD.

Secara teoretis, artikel ini berkontribusi dalam memperkaya literatur tentang storytelling dalam PAUD dari sudut pandang peran guru, yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam studi-studi terdahulu. Secara praktis, artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru, penyusun kurikulum, dan pengambil kebijakan untuk mengembangkan program penguatan kompetensi guru PIAUD dalam storytelling.

Akhirnya, artikel ini juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan terkait pengembangan model pelatihan guru berbasis storytelling yang kontekstual dengan budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, storytelling tidak hanya menjadi sarana literasi awal, tetapi juga wahana pendidikan karakter dan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis studi kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk menelaah konsep, teori, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai storytelling dalam pendidikan anak usia dini dengan fokus pada peran strategis guru PIAUD. Studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini tidak mengumpulkan data lapangan langsung, melainkan mengkaji secara mendalam sumber-sumber ilmiah yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang topik (Zed, 2008). Studi kepustakaan ini mengutamakan penelusuran literatur ilmiah yang telah dipublikasikan dalam jurnal bereputasi, buku akademik, prosiding, dan dokumen kebijakan pendidikan.

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah **kualitatif deskriptif**, yang berorientasi pada pemaparan data secara sistematis, kritis, dan analitis terhadap teori serta hasil penelitian yang telah ada. Pendekatan ini sesuai karena artikel bertujuan memetakan berbagai pandangan, temuan, dan kesenjangan penelitian untuk menyusun kerangka konseptual yang komprehensif mengenai storytelling di PIAUD (Moleong, 2019). Dengan pendekatan ini, kajian dilakukan secara mendalam terhadap substansi setiap sumber yang dianalisis.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan topik. Literatur yang dikaji meliputi artikel jurnal nasional dan internasional terindeks (misalnya di Sinta, Scopus), buku-buku akademik, hasil disertasi/tesis yang dapat diakses, laporan riset lembaga (misalnya UNESCO, Kemdikbud), serta regulasi atau dokumen kurikulum PAUD. Sumber literatur yang diutamakan adalah yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir untuk menjaga aktualitas kajian, meskipun beberapa literatur klasik tetap digunakan sebagai dasar teori (Ismail, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis literatur dengan memanfaatkan database ilmiah seperti Google Scholar, ResearchGate, DOAJ, dan portal jurnal nasional, serta perpustakaan digital universitas. Kata kunci utama yang digunakan dalam penelusuran meliputi *storytelling*, *pendidikan anak usia dini*, *PAUD*, *PLAUD*, *peran guru*, *pembelajaran berbasis cerita*, dan *literasi anak usia dini*. Proses penelusuran dilakukan dengan seleksi bertahap: pertama berdasarkan judul dan abstrak, kedua berdasarkan kelengkapan isi, dan ketiga berdasarkan kesesuaian dengan fokus kajian (Booth et al., 2016).

Prosedur analisis data dalam studi kepustakaan ini dilakukan melalui tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu memilih literatur sesuai tema dan fokus kajian; (2) penyajian data, yaitu mengelompokkan literatur ke dalam tema-tema utama seperti konsep storytelling, peran guru, praktik di PIAUD, dan gap penelitian; serta (3) penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan konseptual dan empiris serta menyusun implikasi teoritis dan praktis (Miles et al., 2014). Analisis dilakukan dengan membandingkan, mengkritisi, dan mensintesis isi literatur untuk menemukan pola, kesenjangan, dan rekomendasi.

Karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan, maka tidak melibatkan subjek atau sampel individu. Namun, dalam pemilihan literatur, digunakan kriteria inklusi dan eksklusi untuk menjaga validitas data. Kriteria inklusi adalah literatur yang relevan dengan tema, memiliki kejelasan metodologi (bagi artikel riset), dan terbit di media ilmiah yang kredibel. Sedangkan literatur yang bersifat opini, populer, atau tidak memuat analisis ilmiah yang mendalam dikeluarkan dari kajian.

Teknik sampling literatur dilakukan secara purposive sampling, yakni memilih literatur yang dianggap paling relevan dan memenuhi standar akademik untuk mendukung tujuan kajian. Pemilihan ini mempertimbangkan keterwakilan tema, keberagaman konteks (nasional dan internasional), serta kredibilitas penerbit atau jurnal. Teknik ini lazim digunakan dalam studi literatur untuk memastikan kualitas dan relevansi data (Booth et al., 2016).

Dengan metode ini, diharapkan hasil kajian dapat menghasilkan telaah yang valid, dapat diandalkan, dan bermanfaat bagi pengembangan teori dan praktik storytelling dalam

PAUD, khususnya dalam konteks peran guru PIAUD. Kajian ini juga membuka peluang bagi penelitian empiris lanjutan untuk menguji model konseptual yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Artikel ini menghasilkan beberapa temuan penting dari telaah konseptual dan studi empiris yang dianalisis. Temuan-temuan ini dikelompokkan ke dalam tema besar yang mendukung tujuan kajian, yaitu memahami storytelling dalam PIAUD dan peran strategis guru dalam implementasinya. Berikut adalah hasil kajian yang diperoleh.

1. Konsep dan Fungsi Storytelling dalam PAUD

Dari telaah literatur, storytelling dipahami bukan hanya sebagai media hiburan, tetapi sebagai strategi pembelajaran integral yang mendukung perkembangan kognitif, bahasa, moral, sosial-emosional, dan imajinasi anak usia dini. Storytelling efektif membangun interaksi sosial anak serta menjadi sarana internalisasi nilai-nilai positif, termasuk nilai agama dalam konteks PIAUD

2. Peran Strategis Guru dalam Storytelling

Kajian menunjukkan guru memiliki peran strategis sebagai:

- a. Perancang storytelling: guru harus memilih atau menyusun cerita sesuai tema pembelajaran, usia anak, dan nilai yang ingin ditanamkan.
- b. Penyaji cerita: guru harus memiliki keterampilan vokal, ekspresi, gerak tubuh, dan penggunaan media agar cerita menarik.
- c. Fasilitator interaksi: guru mengaitkan cerita dengan pengalaman anak untuk menumbuhkan partisipasi aktif.
- d. Evaluator: guru menilai respons dan perkembangan anak dari aktivitas storytelling

Namun, studi empiris menyebutkan sebagian besar guru PIAUD masih memandang storytelling sekadar sebagai aktivitas tambahan, bukan sebagai metode utama dalam pembelajaran

3. Gap Implementasi Storytelling oleh Guru

- a. Hasil analisis pustaka mengungkap gap sebagai berikut:
- b. Rendahnya pelatihan storytelling untuk guru PAUD/PIAUD
- c. Minimnya literasi digital guru untuk memadukan storytelling dengan teknologi sederhana
- d. Kurang optimalnya integrasi nilai-nilai Islam dalam cerita yang disampaikan guru PIAUD
- e. Storytelling belum digunakan secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran

Storytelling berperan sebagai media belajar aktif, kreatif, dan integratif di PAUD karena mampu merangsang perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta menanamkan

nilai-nilai positif melalui pengalaman belajar yang menyenangkan. Dalam hal ini, peran guru sangat strategis sebagai perancang, penyaji, fasilitator, dan evaluator kegiatan storytelling. Namun, peran tersebut belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan pelatihan, literasi pedagogis, dan kurangnya dukungan dalam pengembangan kompetensi guru terkait storytelling. Terdapat kesenjangan nyata antara teori storytelling dan praktik guru di lapangan, terutama dalam upaya mengaitkan cerita dengan nilai agama dan konteks budaya lokal yang menjadi ciri khas PIAUD. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru melalui program pelatihan sistematis dan pengembangan model storytelling berbasis konteks PIAUD agar implementasi storytelling dapat lebih efektif dan bermakna.

B. Pembahasan

Temuan utama dalam kajian ini menunjukkan bahwa storytelling memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran aktif, kreatif, dan integratif dalam pendidikan anak usia dini (PAUD). Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget (1952) yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana mereka belajar paling efektif melalui simbol dan imajinasi. Storytelling, yang memadukan bahasa, gambar, ekspresi, dan alur cerita, menjadi media yang tepat untuk merangsang fungsi simbolik anak. Selain itu, pendekatan Vygotsky (1978) tentang zone of proximal development (ZPD) memperkuat peran guru sebagai fasilitator dalam membantu anak memahami dunia melalui interaksi sosial, termasuk melalui cerita.

Peran strategis guru dalam storytelling juga didukung oleh konsep active learning, di mana guru bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai perancang pengalaman belajar yang bermakna (Bonwell & Eison, 1991). Namun, hasil kajian menunjukkan bahwa peran guru dalam storytelling masih belum optimal akibat kurangnya pelatihan, literasi pedagogis, dan pemahaman terhadap fungsi storytelling dalam pembelajaran yang terintegrasi. Ini menunjukkan bahwa meskipun teori dan kebijakan mendukung penggunaan storytelling di PAUD, praktik lapangan belum sepenuhnya mampu mewujudkannya secara ideal.

Temuan ini memiliki implikasi penting terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di PIAUD. Ketika storytelling tidak dimanfaatkan secara optimal, maka salah satu sarana paling efektif untuk pengembangan bahasa, moral, dan imajinasi anak menjadi kurang fungsional. Selain itu, minimnya integrasi nilai-nilai Islam dalam storytelling di PIAUD menunjukkan perlunya pengembangan model pembelajaran yang tidak hanya menghibur dan mendidik, tetapi juga relevan dengan identitas dan nilai-nilai spiritual lembaga. Dalam konteks ini, pengembangan cerita lokal berbasis Islam yang sesuai dengan dunia anak menjadi kebutuhan yang mendesak.

Kontribusi kajian ini terhadap bidang pendidikan anak usia dini adalah pada penguatan pemahaman tentang posisi guru sebagai aktor utama dalam keberhasilan storytelling di PIAUD, bukan hanya sebagai pelaksana kurikulum. Kajian ini juga mengisi kekosongan dalam literatur sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada dampak storytelling terhadap anak, sementara aspek kesiapan dan kompetensi guru belum banyak dikaji secara mendalam (Isbell et al., 2004; Rahmawati, 2020).

Namun demikian, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi storytelling oleh guru. Faktor pendukung mencakup adanya sumber daya cerita yang menarik, dukungan pelatihan, serta semangat kreatif dari guru. Sementara itu, faktor penghambat yang diidentifikasi adalah keterbatasan waktu pembelajaran, minimnya pelatihan teknis storytelling, dan kurangnya referensi cerita kontekstual yang memuat nilai-nilai keislaman dan budaya lokal (Susanti & Wijaya, 2022). Kondisi ini semakin kompleks ketika guru dihadapkan pada tantangan penggunaan media digital yang mereka sendiri belum kuasai secara optimal.

Keterbatasan dalam kajian ini terutama terletak pada sifatnya yang merupakan studi kepustakaan, sehingga tidak mencakup observasi atau data primer dari praktik nyata di lapangan. Oleh karena itu, validasi terhadap temuan konseptual ini masih membutuhkan dukungan studi empiris lanjutan. Kajian ini juga terbatas pada literatur yang tersedia secara daring dan terbuka, yang memungkinkan adanya bias seleksi terhadap referensi yang dikaji.

Sebagai saran perbaikan ke depan, penelitian lanjutan sebaiknya dilakukan dengan metode kualitatif lapangan seperti studi kasus atau penelitian tindakan kelas, agar dapat menggali secara langsung pengalaman guru, serta mengembangkan dan menguji model storytelling berbasis nilai lokal dan keislaman. Selain itu, dibutuhkan pengembangan modul pelatihan berbasis kebutuhan guru serta penguatan literasi digital untuk mendukung storytelling yang lebih modern dan interaktif.

Dengan demikian, hasil kajian ini tidak hanya memperkaya pemahaman teoritis tentang storytelling di PIAUD, tetapi juga memberikan arah praktis bagi pengembangan kapasitas guru PIAUD, terutama dalam menghadapi tantangan zaman dan kebutuhan pendidikan berbasis karakter serta nilai spiritual.

SIMPULAN

Storytelling memiliki peran penting sebagai media pembelajaran aktif, kreatif, dan integratif dalam pendidikan Islam anak usia dini (PIAUD). Melalui cerita, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengembangkan kemampuan bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan moral. Dalam konteks PIAUD, storytelling menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan budaya lokal sejak dini, sekaligus memperkaya pengalaman belajar anak melalui pendekatan yang menyenangkan dan bermakna.

Peran guru dalam storytelling sangat strategis dan menentukan keberhasilan implementasi metode ini di kelas. Guru bukan hanya sekadar pembaca cerita, tetapi juga perancang, penyaji, fasilitator, dan evaluator proses pembelajaran berbasis cerita. Namun, kajian ini menunjukkan bahwa peran strategis tersebut belum sepenuhnya optimal karena guru masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya pelatihan teknis storytelling, rendahnya literasi pedagogis terkait integrasi nilai agama, serta minimnya sumber cerita yang kontekstual.

Kajian literatur ini juga mengungkap adanya kesenjangan yang nyata antara teori storytelling yang banyak direkomendasikan dalam berbagai studi dan kebijakan dengan praktik yang dilakukan guru di lapangan. Sementara teori menempatkan storytelling sebagai strategi pembelajaran utama, praktik di banyak PIAUD justru masih menjadikan storytelling sebagai aktivitas tambahan atau pengisi waktu luang. Hal ini diperparah oleh keterbatasan media, referensi, dan dukungan sistematis dalam pelatihan guru.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada upaya mengisi celah literatur terkait peran strategis guru dalam storytelling, yang selama ini lebih sering dikesampingkan dalam kajian-kajian sebelumnya. Selain itu, artikel ini memberikan arah bagi pengembangan program pelatihan guru yang fokus pada penguatan storytelling berbasis konteks lokal, nilai Islam, dan teknologi sederhana. Temuan ini sekaligus memperkaya diskursus tentang pentingnya membangun kapasitas guru sebagai agen perubahan dalam pendidikan anak usia dini.

Akhirnya, kajian ini menegaskan bahwa penguatan peran guru dalam storytelling adalah langkah strategis yang harus diambil untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di PIAUD. Upaya ini membutuhkan kolaborasi antara guru, lembaga pendidikan, penyusun kurikulum, dan pembuat kebijakan agar storytelling benar-benar dapat berfungsi sebagai jembatan pembelajaran holistik, membangun karakter, dan membentuk dunia imajinasi anak-anak Indonesia yang kaya akan nilai-nilai luhur.

REFERENSI

- Amaliah, F., & Widuri, H. (2019). *Integrasi nilai-nilai Islam dalam storytelling di PAUD*. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 4(2), 123-134.
- Bappenas. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*. Kementerian PPN/Bappenas.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). Active learning: Creating excitement in the classroom. ASHE-ERIC Higher Education Report No. 1.
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic approaches to a successful literature review* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157-163. <https://doi.org/10.1023/B:ECEJ.0000048967.94189.a3>

- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157–163. <https://doi.org/10.1023/B:ECEJ.0000048967.94189.a3>
- Ismail, R. (2020). Metodologi penelitian kepustakaan. Prenadamedia Group.
- Kemdikbud. (2020). *Kebijakan pendidikan anak usia dini*. Direktorat PAUD, Kemendikbud.
- Kurniasih, T., Rahmat, A., & Suryani, I. (2020). Kompetensi guru PAUD dalam pembelajaran berbasis cerita. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 45-58.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif (Revisi ed.). Remaja Rosdakarya.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Rahmawati, D. (2020). Storytelling dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini: Studi literatur. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(2), 123-136.
- Sari, S., & Lubis, A. H. (2021). Praktik storytelling guru PIAUD dalam menanamkan nilai agama pada anak. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 25-38.
- Susanti, R., & Wijaya, T. (2022). Literasi digital guru PAUD dalam pembelajaran inovatif berbasis teknologi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(2), 115-129. <https://doi.org/10.21009/jtp.v24i2.28444>
- Susanti, R., & Wijaya, T. (2022). Literasi digital guru PAUD dalam pembelajaran inovatif berbasis teknologi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(2), 115-129. <https://doi.org/10.21009/jtp.v24i2.28444>
- UNESCO. (2021). *Global education monitoring report 2021/2: Non-state actors in education*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379875>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Wahyuni, D., & Nur, L. (2022). Persepsi guru PAUD terhadap storytelling sebagai metode pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 55-67.

Zed, M. (2008). Literature review: Langkah-langkah penulisan kajian pustaka (2nd ed.). Yayasan Obor Indonesia.